



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI
TELEVISI DENGAN PERILAKU KEKERASAN YANG
DILAKUKAN ANAK USIA SEKOLAH DI SDN MARGAJAYA
IV BEKASI**

SKRIPSI

**LEDIYA MUTHMAINAH
0806334035**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM REGULER 2008
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI
TELEVISI DENGAN PERILAKU KEKERASAN YANG
DILAKUKAN ANAK USIA SEKOLAH DI SDN MARGAJAYA
IV BEKASI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi
Mata Ajar Tugas Akhir Keperawatan**

**LEDIYA MUTHMAINAH
0806334035**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM REGULER 2008
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Lediya Muthmainah

NPM : 0806334035

Tanda Tangan : 

Tanggal : 28 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

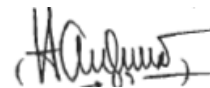
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Lediya Muthmainah
NPM : 0806334035
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Skripsi : Hubungan Menonton Tayangan Kekerasan di
Televisi dengan Perilaku Kekerasan yang dilakukan
Anak Usia Sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Novy Helena CD, S.Kp., M.Sc



Penguji 2 : Ns. Ice Yulia Wardani, M.Kep.Sp.Kep.J



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2012

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Keperawatan Jurusan Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Novy Helena C.D, SKp., MSc, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
 - 2) Pihak SDN Margajaya IV Bekasi yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
 - 3) Orang tua dan keluarga saya yang tiada hentinya memberikan dukungan material dan moral;
 - 4) Sahabat saya Lisa Permatasari, RahAyu Setiyawati, Kurniasih, Yulia K Riamina, Riyantina HerLita, dan Septiani Waristin yang memberikan saya banyak semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
 - 5) Super Junior khususnya Lee Sung Min yang membantu saya mengurangi kepenatan dan selalu memberikan inspirasi, saranghaeyo yongwonhi.
- Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 28 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama (NPM) : Lediya Muthmainah (0806334035)

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas laporan penelitian kami yang berjudul:

**“Hubungan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku
Kekerasan yang dilakukan Anak Usia Sekolah di SDN Margajaya IV
Bekasi”**

Dengan Hak Bebas Royalti ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan laporan penelitian kami ini tanpa meminta izin dari kami selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 28 Juni 2012

Yang menyatakan



(Lediya Muthmainah)

ABSTRAK

Nama : Lediya Muthmainah
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Judul : Hubungan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Kekerasan yang Dilakukan Anak Usia Sekolah di SDN Margajaya IV.

Televisi adalah media penyampaian informasi yang digemari oleh anak-anak. Televisi sering menayangkan adegan kekerasan yang dapat ditiru oleh anak yang menontonnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif korelatif. Penelitian ini melibatkan 68 orang murid yang diberikan kuisioner mengenai data demografi, aktivitas menonton tayangan kekerasan, dan perilaku kekerasan yang dilakukan. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,228$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi.

Kata kunci: Anak usia sekolah, perilaku kekerasan, tayangan kekerasan, televisi.

ABSTRACT

Name : Lediya Muthmainah
Faculty : Nursing
Title : The Relationship of Watching Violence Impressions with Violent Behavior School-Age Children which Conducted at SDN Margajaya IV.

Television is a media to deliver information that favored by children. Television often show scenes of violence which can be imitated by children who watch it. Therefore, this study aims to determine the relationship between watching violence impressions with violent behavior school-age children which conducted at SDN Margajaya IV. The study design used in this study is correlative quantitative descriptive method. The study involved 68 students were given keusioner regarding demographic data, the activity of watching violence, and violent behavior is performed. Based on statistical test results obtained Chi Square $p\text{-value} = 0.228$ it can be concluded that there was no relationship watching violence on television with violent behavior committed by school-age children at SDN Margajaya Bekasi IV.

Key words: School-age children, violent behavior, violent shows, television.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
2. STUDI KEPUSTAKAAN	7
2.1 TEORI DAN KONSEP TERKAIT	7
2.1.1 Perilaku	7
2.1.2 Perilaku Kekerasan	10
2.1.3 Teori Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah	10
2.1.3.1 Teori Psikoseksual Freud	11
2.1.3.2 Teori Psikososial Erickson	11
2.1.3.3 Teori Perkembangan Kognitif Piaget	11
2.1.3.4 Teori Perkembangan Moral Kohlberg	12
2.1.3.5 Teori Perkembangan Spritual Fowler	14
2.1.4 Tayangan Kekerasan di Televisi	14
2.2 PENELITIAN TERKAIT	16
2.2.1 Hubungan Tayangan Kekerasan dengan Perilaku Kekerasan	17
2.2.2 Kerangka Teori	18
3. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	19
3.1 Kerangka Konsep	20
3.2 Hipotesis Penelitian	20
3.3 Definisi Operasional	21
4. METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN	23
4.1 Desain Penelitian	23
4.2 Populasi dan Sampel	23
4.2.1 Populasi	23
4.2.2 Sampel	23
4.3 Tempat dan Waktu Penulisan	25
4.4 Etika Penelitian	25

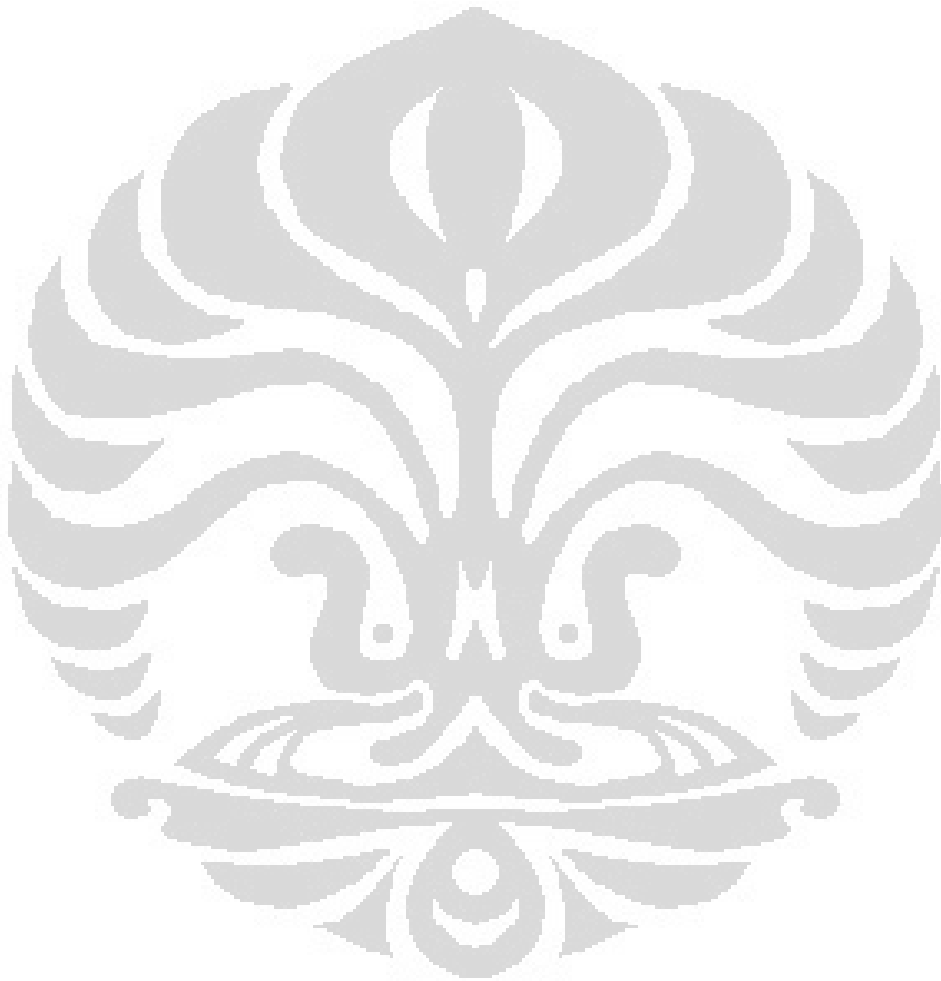
4.5 Alat Pengumpulan Data	26
4.6 Prosedur Pengumpulan Data	27
4.7 Pengolahan dan Analisa Data.....	27
4.8 Sarana Penelitian	28
4.9 Jadwal Kegiatan.....	29
5. HASIL PENELITIAN.....	30
5.1 Analisis Univariat	30
5.1.1 Karakteristik Anak	30
5.1.1.1 Jenis Kelamin.....	30
5.1.1.2 Usia	31
5.1.2 Aktivitas Menonton Tayangan Kekerasan.....	32
5.1.3 Perilaku Kekerasan	32
5.2 Analisis Bivariat	33
6. PEMBAHASAN	34
6.1 Diskusi dan Interpretasi Hasil Penelitian	34
6.1.1 Data Demografi	35
6.1.2 Tayangan Kekerasan.....	35
6.1.3 Perilaku Kekerasan	36
6.1.4 Hubungan Antara Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi Dengan Perilaku Kekerasan	36
6.2 Keterbatasan Penelitian.....	39
6.3 Implikasi Keperawatan	39
7. KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
7.1 Kesimpulan	40
7.2 Saran	41
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel Definisi Operasional.....	22
Tabel 4.1 Rencana Analisis Univariat	28
Tabel 4.2 Rencana Analisis Bivariat.....	28
Tabel 4.3 Jadwal Penelitian.....	29
Tabel 5.1 Distribusi Anak Berdasarkan Jenis Kelamin di SDN Margajaya IV Bekasi.....	30
Tabel 5.2 Distribusi Anak Berdasarkan Usia di SDN Margajaya IV Bekasi.....	31
Tabel 5.3 Distribusi Anak Berdasarkan Aktivitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi pada Siswa SDN Margajaya IV Bekasi.....	32
Tabel 5.4 Distribusi Anak Berdasarkan Perilaku Kekerasan yang dilakukan Siswa SDN Margajaya IV Bekasi.....	32
Tabel 5.5 Distribusi Anak Menurut Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dan Perilaku Kekerasan yang dilakukan Oleh Anak Usia Sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Teori.....	18
Gambar Kerangka Konsep	22



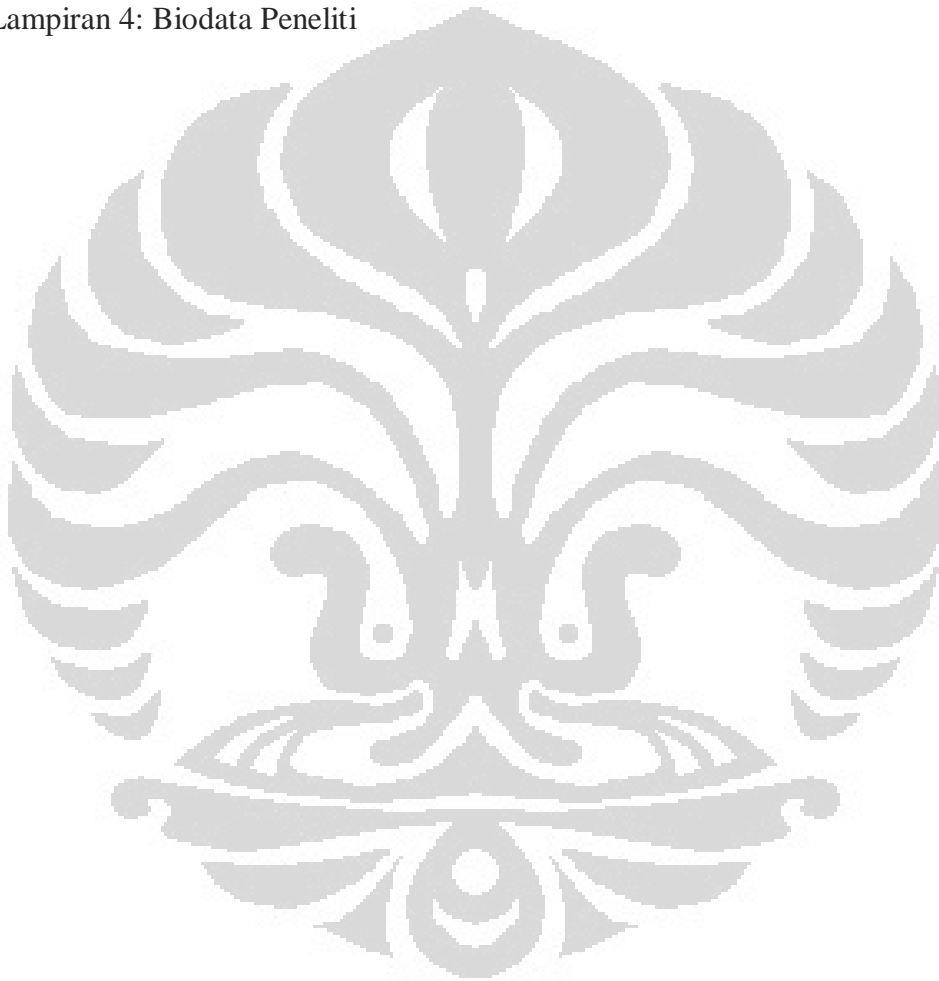
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin

Lampiran 2: Kuesioner Penelitian Hubungan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Kekerasan yang dilakukan Anak Usia Sekolah di SDN Margajaya IV.

Lampiran 3: *Inform Consent*.

Lampiran 4: Biodata Peneliti



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga banyak waktu mereka dipergunakan untuk bermain dan mendapatkan pengetahuan, mereka menyukai permainan secara fisik yang melibatkan fantasi dan berkelompok. Anak usia sekolah dimulai dari usia 6 tahun sampai mendekati 12 tahun (Wong, 2008). Periode ini dimulai saat anak memasuki lingkungan sekolah dimana anak akan mengembangkan kemampuannya berhubungan dengan orang lain. Mereka sangat mudah menerima informasi karena rasa ingin tahu yang tinggi tetapi belum dapat menyaring informasi yang mereka peroleh. Hal ini menyebabkan mereka sangat mudah untuk terpengaruh oleh orang lain.

Anak bisa mencari atau mendapatkan informasi secara langsung dari orang lain maupun dari media informasi. Media informasi televisi merupakan salah satu media yang paling diminati oleh anak-anak. Melalui televisi, anak dapat menerima berbagai informasi dengan lebih cepat, terjangkau, dan juga lebih menarik dibandingkan dengan media lain. Televisi juga dapat dijadikan media penghibur dimana televisi memiliki berbagai saluran yang sangat bermacam ragam.

Masalah datang karena televisi tidak hanya menyalurkan program hiburan maupun menyampaikan informasi yang bermanfaat untuk anak, tetapi juga menyalurkan berbagai program lain yang beberapa diantaranya belum pantas ditonton oleh anak. Misalnya adalah film maupun sinetron yang memuat adegan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Adegan kekerasan juga terdapat dalam siaran berita mengenai pembunuhan dan kejahatan, juga berita mengenai konspirasi politik. Adegan kekerasan ini disiarkan setiap hari dengan jam tayang yang cukup tinggi dan dapat dilihat oleh siapapun termasuk anak usia sekolah.

Program televisi yang memiliki unsur kekerasan maupun unsur lain yang tidak bermanfaat untuk anak dapat ditemukan setiap hari. Berbagai program ini disiarkan secara bebas dan tentunya dapat ditonton secara bebas juga oleh anak. Sebagai contoh, tayangan misteri yang seharusnya ditonton oleh orang dewasa kemudian disaksikan juga oleh anak-anak sehingga menyebabkan anak-anak mengalami masalah emosional berupa ketakutan atau kecemasan (Surbakti, 2008). Sama halnya dengan tayangan misteri, tayangan kekerasan sangat mudah ditemukan pada berbagai program yang disiarkan di televisi tanpa adanya aturan yang jelas untuk penontonnya, hal ini dapat membuat munculnya perilaku kekerasan dan perilaku buruk lainnya pada anak yang menontonnya.

Perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh tayangan kekerasan yang mereka saksikan di televisi. Oleh karena itu, semakin sering anak menonton tayangan kekerasan di televisi maka akan semakin tinggi perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah (Surbakti, 2008). Hal ini disebabkan karena anak memiliki keterbatasan untuk menyaring informasi yang didapatkannya. Anak tidak dapat memilih tayangan mana yang bermanfaat untuk ditontonnya, dan tanpa sadar memilih tayangan dengan adegan kekerasan karena terasa lebih seru untuk ditonton tanpa tahu bahwa tayangan tersebut akan mempengaruhi keadaan emosionalnya. Hal ini akan terus dibawanya dalam kehidupan sehari-hari dimana anak akan cenderung lebih agresif dan menyelesaikan masalahnya dengan pemahaman perilaku kekerasan maupun perilaku buruk lainnya yang didapatkan melalui televisi.

Kekerasan dapat terlihat dari cedera maupun rasa sakit yang dirasakan seseorang akibat perbuatannya sendiri maupun perbuatan orang lain (Lundy & Janes, 2009). Menurut Stuart dan Laraia (2001) perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan perasaan kesal atau marah yang tidak konstruktif. Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman, atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok masyarakat yang

mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak (WHO, 1999). Dari berbagai pengertian mengenai perilaku kekerasan berdasarkan para ahli diatas, perilaku kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan yang dapat menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik maupun barang pada diri sendiri maupun orang lain.

Universitas Pennsylvania pada tahun 1992 telah melakukan penelitian kepada 100 anak untuk mengetahui hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku anak. Anak-anak ini dibagi menjadi dua kelompok dimana satu kelompok anak diberikan tontonan berupa film kartun yang memuat adegan kekerasan dan satu kelompok lainnya diberikan tontonan berupa film kartun tanpa adegan kekerasan didalamnya. Perilaku kedua kelompok anak tersebut diobservasi sebelum dan sesudah anak menonton film kartun tersebut. Dari hasil observasi, ditemukan perbedaan besar dari perilaku yang dilakukan dua kelompok anak tersebut. Anak yang menonton film kartun yang memuat adegan kekerasan cenderung berperilaku lebih kasar ketika bermain dibandingkan dengan anak yang menonton film kartun tanpa ada adegan kekerasan didalamnya (Mahayoni & Lim, 2005). Anak-anak belajar tentang kekerasan, tindakan agresif, dan pembenaran tindakan tersebut dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Laurens, 2005). Persepsi ini terbentuk dengan pemahaman jika kekerasan memang tidak dibenarkan atau salah, mengapa media televisi menyiarkannya secara terus menerus dan orang-orang dewasa boleh menyaksikannya. Pemahaman seperti ini berada di dalam pemikiran setiap anak dan dapat mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

Adegan kekerasan dalam program televisi dapat di jumpai setiap hari. Frekuensi dan durasi dari tayangan kekerasan di televisi semakin memuncak. Tayangan tersebut dapat berupa liputan berita kriminal yang memuat adegan kekerasan dalam berbagai versi, atau sinetron dimana hampir 70% sinetron yang ditayangkan di televisi memuat unsur kekerasan, bahkan film kartun yang

awalnya ditujukan untuk anak-anak pun saat ini banyak yang memuat adegan kekerasan (Mahayoni & Lim, 2005). Tingginya frekuensi tayangan kekerasan di televisi yang secara bebas dapat ditonton oleh anak yang memang menyukai televisi sebagai media informasi yang digemari tentu akan berpengaruh besar dalam perilakunya sehari-hari.

Televisi harusnya menjadi kawan bukan lawan untuk para penikmatnya. Sebenarnya manfaat televisi sangatlah banyak, contohnya adalah dengan televisi maka kita dapat mengetahui informasi dari berbagai tempat dengan cepat sehingga kita tidak akan ketinggalan ataupun kesulitan untuk mendapatkan informasi. Televisi juga menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dari media informasi yang lain. Hal ini tentu saja dapat menjadi pertimbangan untuk tetap menggunakan televisi sebagai media informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kenyataannya, televisi lebih banyak menayangkan program yang kurang bermutu dibandingkan dengan program yang memberikan informasi dengan kualitas yang baik. Televisi saat ini banyak menayangkan program yang digemari oleh pasaran tanpa memikirkan manfaat yang dapat diberikan untuk penontonnya. Ada banyak acara televisi yang merupakan acara hiburan tanpa pesan baik untuk penontonnya dan bahkan malah mengajarkan perilaku yang kurang baik atau buruk untuk penontonnya. Masyarakat harus lebih pintar untuk memilih tayangan yang akan ditonton agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

SDN Margajaya IV adalah sebuah sekolah dasar negeri yang berada di daerah Bekasi Selatan. Terdapat 235 orang siswa yang terbagi atas kelas 1 sampai kelas 6. Menurut pengakuan beberapa orang tua, siswa di SDN Margajaya IV cukup sering melakukan perilaku kekerasan di dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku kekerasan yang sering dilakukan antara lain berkata kasar, membentak, berantem dan memukul. Beberapa anak yang merupakan siswa di SDN Margajaya IV itu

sendiri mengakui bahwa mereka sering melakukan perilaku kekerasan seperti berkata kasar, membentak, berantem dan memukul.

1.2 Rumusan Masalah

Usia sekolah merupakan masa yang sangat baik untuk anak dalam mempelajari segala hal, dengan pengawasan yang baik maka anak akan dapat melalui periode ini dengan baik. Usia sekolah merupakan periode dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan oleh karena itu mereka akan sangat aktif dalam mencari informasi untuk memenuhi rasa keingintahuannya tersebut (Wong, 2008). Anak dapat membentuk perilakunya dengan cara mempelajarinya dari orang lain maupun dari berbagai media yang dapat membantunya memperoleh informasi yang diinginkan, salah satu media yang paling digemari oleh anak adalah televisi. Tayangan televisi yang ditonton oleh anak diduga dapat membentuk emosional dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Televisi merupakan media penyampaian informasi sekaligus penghibur yang digemari oleh anak. Akan tetapi banyak tayangan televisi yang memuat adegan kekerasan didalamnya dan tayangan tersebut beredar secara bebas dengan frekuensi dan durasi yang cukup tinggi. Hal ini menyebabkan potensi besar anak usia sekolah yang menontonnya melakukan perilaku kekerasan juga dalam kehidupannya, karena anak usia sekolah sangat mudah untuk menerima informasi dan meniru apa yang dilihatnya tanpa dapat menyaring terlebih dahulu informasi tersebut. Adanya tayangan kekerasan di televisi diduga memiliki hubungan yang erat dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah, sehingga penulis tertarik untuk meneliti hal ini.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah adakah hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SDN Margajaya IV di Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuainya hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SDN Margajaya IV.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketuainya karakteristik siswa SDN Margajaya IV seperti usia dan jenis kelamin.

1.3.2.2 Mengidentifikasi frekuensi anak usia sekolah di SDN Margajaya IV untuk menonton televisi yang menampilkan tayangan kekerasan.

1.3.2.3 Diketuainya tingkat perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah di SD Margajaya IV.

1.3.2.4 Diketuainya hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SDN Margajaya IV.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara tayangan televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah.

1.4.2 Manfaat bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan profesi keperawatan khususnya keperawatan jiwa, komunitas, dan anak dalam hal pengembangan kesehatan anak sekolah.

1.4.3 Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua dalam upaya pencegahan terjadinya perilaku kekerasan oleh anak.

1.4.4 Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku kekerasan.

BAB 2

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 TEORI DAN KONSEP TERKAIT

2.1.1 Perilaku

Dilihat dari sisi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung (Sunaryo, 2002). Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Apabila ada suatu rangsangan maka akan tercipta satu reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku manusia memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kepekaan sosial, kelangsungan perilaku, orientasi pada tugas, usaha dan perjuangan, orientasi pada tugas, usaha dan perjuangan, dan tiap individu manusia adalah unik.

Kepekaan sosial artinya adalah kemampuan manusia untuk menyesuaikan perilakunya sesuai pandangan dan harapan orang lain. Perilaku manusia bersifat situasional, artinya perilaku manusia akan berbeda pada situasi yang berbeda. Kelangsungan perilaku artinya adalah antara perilaku yang satu akan ada kaitannya dengan perilaku lain. Perilaku yang dilakukan sekarang merupakan persiapan dari perilaku yang telah lalu dan perilaku yang akan dilakukan di masa yang akan datang merupakan kelanjutan dari perilaku saat ini. Perilaku manusia terjadi secara berkesinambungan. Orientasi pada tugas artinya bahwa setiap perilaku manusia selalu memiliki orientasi pada suatu tugas tertentu. Perilaku yang dilakukan manusia terjadi untuk memenuhi tugasnya dalam kehidupan ini. Usaha dan perjuangan pada manusia merupakan sebuah pilihan yang dapat ditentukan sendiri oleh individu tersebut. Seseorang akan memperjuangkan pilihannya dan tidak akan memperjuangkan apa yang tidak dipilihnya. Setiap manusia pasti memiliki suatu cita-cita yang akan diperjuangkannya dalam kehidupan ini.

Setiap individu merupakan makhluk yang unik. Unik disini dapat diartikan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan satu sama lain walaupun mereka adalah saudara kembar. Hal ini disebabkan bahwa setiap manusia memiliki sifat, watak, tabiat, kepribadian, dan motivasi yang berbeda satu sama lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain adalah faktor genetik atau faktor endogen dan faktor eksogen atau faktor dari luar individu (Sunaryo, 2002). Faktor genetik merupakan modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup, faktor genetik merupakan faktor endogen karena berasal dari dalam individu tersebut, yang termasuk ke dalam faktor genetik antara lain adalah jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan dan intelegensi. Sedangkan faktor eksogen atau faktor dari luar individu antara lain adalah faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, dan kebudayaan.

Selain faktor endogen dan eksogen, perilaku manusia juga terbentuk karena adanya kebutuhan. Perilaku terbentuk untuk bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut konsep Hirarki Kebutuhan Individu Abraham Maslow yang dipublikasikan pada tahun 1970, manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang dikenal dengan nama piramida kebutuhan Maslow (Asmadi, 2008). Lima kebutuhan dasar tersebut antara lain adalah kebutuhan fisiologis atau biologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dimiliki dan dicintai, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Pada tingkat yang paling bawah, terdapat kebutuhan yang bersifat fisiologis (kebutuhan akan udara, makanan, minuman dan sebagainya) yang dapat ditandai oleh kekurangan sesuatu dalam tubuh orang yang bersangkutan. Kebutuhan ini dinamakan juga kebutuhan dasar (*basic needs*) yang jika tidak dipenuhi dalam keadaan yang sangat ekstrim (misalnya kelaparan) bisa membuat manusia yang bersangkutan kehilangan kendali atas perilakunya sendiri, oleh karena itu seluruh kapasitas manusia tersebut dikerahkan dan dipusatkan untuk memenuhi kebutuhan

dasarnya. Sebaliknya, jika kebutuhan dasar ini relatif sudah tercukupi, muncullah kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*).

Jenis kebutuhan yang kedua ini berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur, keteraturan, situasi yang bisa diperkirakan, bebas dari rasa takut dan cemas dan sebagainya. Karena adanya kebutuhan inilah maka manusia membuat peraturan, undang-undang, mengembangkan kepercayaan, membuat sistem asuransi, pensiun dan sebagainya. Sama halnya dengan *basic needs*, kalau *safety needs* ini terlalu lama dan terlalu sering tidak terpenuhi, maka pandangan seseorang tentang dunianya bisa berubah sehingga perilakunya akan cenderung ke arah yang semakin negatif.

Setelah kebutuhan dasar dan rasa aman relatif dipenuhi, maka timbul kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai (*belongingness and love needs*). Setiap orang ingin memiliki hubungan yang hangat dan akrab, bahkan mesra dengan orang lain, setiap manusia pasti ingin mencintai dan dicintai. Setiap orang ingin bersikap setia kawan dan butuh kesetiakawanan. Setiap orang butuh menjadi bagian dalam sebuah keluarga, orang yang tidak mempunyai keluarga akan merasa sebatang kara, sedangkan orang yang tidak sekolah dan tidak bekerja merasa dirinya pengangguran yang tidak berharga. Kondisi seperti ini akan menurunkan harga diri orang yang bersangkutan.

Di sisi lain, jika kebutuhan tingkat tiga relatif sudah terpenuhi, maka timbul kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*). Ada dua macam kebutuhan akan harga diri. Pertama, adalah kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian. Sedangkan yang kedua adalah kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain. Orang-orang yang terpenuhi kebutuhannya akan harga diri akan tampil sebagai orang yang percaya diri, tidak tergantung pada orang lain dan selalu siap untuk berkembang terus untuk selanjutnya meraih kebutuhan yang tertinggi yaitu aktualisasi diri (*self actualization*).

Kebutuhan ini merupakan puncak dalam hirarki kebutuhan individu Abraham Maslow, jika kebutuhan lain tidak terpenuhi maka akan terjadi sikap apatisme, kebosanan, putus asa, serta tidak punya rasa humor lagi, keterasingan, mementingkan diri sendiri, kehilangan selera dan lain sebagainya. Tingkat dan jenis kebutuhan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karna merupakan suatu kesatuan rangkaian kebutuhan yang harus dipenuhi satu persatu oleh manusia untuk mencapai kepuasan dalam kehidupannya.

2.1.2 Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan adalah keadaan dimana seseorang menunjukkan sikap yang bermusuhan yang ditunjukan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan secara verbal maupun non verbal yang dapat menyebabkan kerusakan (Stuart & Laraia, 2001). Perilaku kekerasan dapat dipicu oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kekerasan adalah peniruan tindak kekerasan dari berbagai media pemberitaan. Perilaku yang berkaitan dengan perilaku kekerasan antara lain menyerang, mengucapkan kata-kata kasar, memberontak, dan melukai (menendang, memukul, mencubit, menampar, menusuk). Sedangkan perilaku kekerasan pada anak dicirikan dengan ketidakpeduliannya terhadap orang lain, dengan menganggap remeh, serta bertingkah superior yang sering kali menyakiti hati orang lain melalui tindakan maupun kata-katanya (Anantasari, 2006). Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak biasanya bertujuan untuk menyakiti hati atau merusak barang orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

2.1.3 Teori Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah merupakan anak dengan rentang usia 6 sampai mendekati 12 tahun (Wong & Whaley, 2008). Periode ini disebut usia anak sekolah karena pada rentang usia ini anak akan mulai memasuki lingkungan sekolah, dimana anak akan mulai membuka dunianya dengan orang lain. Ada berbagai teori tumbuh kembang pada anak usia sekolah menurut para ahli.

2.1.3.1 Teori Psikoseksual Freud

Menurut teori psikoseksual Freud anak usia sekolah masuk ke dalam periode dimana anak akan mulai membina hubungan dengan orang lain khususnya teman sebayanya (Wong, 2008). Pada periode ini anak juga akan senang menunjukkan sifat dan keterampilan yang sudah dapat dilakukannya. Energi fisik dan psikis anak pada periode ini diarahkan untuk bermain dan mendapatkan pengetahuan.

2.1.3.2 Teori Psikososial Erickson

Menurut teori psikososial Erickson anak usia sekolah masuk ke dalam tahap perkembangan industri vs inferioritas (Wong, 2008), pada tahapan ini area sosialnya bertambah luas dari lingkungan keluarga merambah sampai ke sekolah, sehingga semua aspek memiliki peran, misalnya orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya, dan pada tahap ini anak akan menunjukkan adanya pengembangan pemikiran terhadap rencana yang pada awalnya hanya sebuah fantasi semata, namun berkembang seiring bertambahnya usia bahwa rencana yang ada harus dapat diwujudkan yaitu untuk dapat berhasil dalam belajar.

Anak pada usia ini dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil, apakah itu di sekolah atau ditempat bermain. Melalui tuntutan tersebut anak dapat mengembangkan sikap rajin. Jika anak tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu (*inferioritas*), anak akan bersikap rendah diri. Usaha yang sangat baik dalam tahap ini adalah dengan menyeimbangkan kedua karakteristik yang ada, dengan begitu ada nilai positif yang dapat dipetik dan dikembangkan dalam diri setiap pribadi yakni kompetensi.

2.1.3.3 Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia kita diterima oleh pikiran, kita akan melakukan pengorganisasian pengalaman yang telah terjadi. Piaget yakin bahwa kita akan menyesuaikan diri dalam dua cara yaitu asimiliasi dan akomodasi. Asimiliasi terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Sedangkan

akomodasi terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru (Baitul, 2010).

Dalam teori perkembangan kognitif piaget anak usia sekolah tahap operasional konkrit (*concrete operational stage*), yang berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun, yang merupakan tahap ketiga piaget. Pada tahap ini anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran tersebut dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkrit. Disini dapat diartikan bahwa anak pada usia sekolah sudah dapat berpikir secara logis dan masuk akal serta mulai dapat menyelesaikan masalahnya sendiri (Baitul, 2010).

2.1.3.4 Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Kohlberg merumuskan tiga tingkat perkembangan moral, yang pada masing-masing tahapannya ditandai oleh dua tahap lain. Konsep kunci dari teori Kohlberg, ialah internalisasi, yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Anak usia sekolah yang lebih kecil masih berada di tingkat satu sedangkan anak usia sekolah yang lebih besar sudah memasuki tingkat dua teori perkembangan moral kohlberg (Baitul, 2010).

Tingkat Satu: Penalaran Prakonvensional

Penalaran prakonvensional adalah tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.

Tahap 1 : Orientasi hukuman dan ketaatan ialah tahap pertama dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini perkembangan moral didasarkan atas hukuman. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat dengan memberikan hadiah dan hukuman.

Tahap 2: Individualisme dan tujuan adalah tahap kedua dari teori ini. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan pada imbalan dan kepentingan diri sendiri. Anak-anak taat bila mereka ingin taat dan bila yang paling baik untuk kepentingan

terbaik adalah taat. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

Tingkat Dua: Penalaran Konvensional

Penalaran konvensional adalah tingkat kedua atau tingkat menengah dari teori perkembangan moral Kohlberg. Internalisasi individu pada tahap ini adalah menengah. Seseorang dapat mentaati standar-standar (internal) tertentu yang diyakininya, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar (internal) orang lain, seperti orangtua atau masyarakat.

Tahap 3: Norma-norma interpersonal, pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan pada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Anak-anak sering mengadopsi standar-standar moral orangtuanya pada tahap ini, sambil mengharapkan dihargai oleh orangtuanya sebagai seorang pribadi yang baik.

Tahap 4: Moralitas sistem sosial. Pada tahap ini, pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.

Tingkat Tiga: Pasca Konvensional

Tingkatan pasca konvensional juga dikenal sebagai tingkat berprinsip yang terdiri dari tahap lima dan enam dari perkembangan moral. Kenyataan bahwa individu adalah makhluk yang terpisah dari masyarakat kini menjadi semakin jelas. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Akibat 'hakekat diri mendahului orang lain' ini membuat tingkatan pasca-konvensional sering tertukar dengan perilaku pra-konvensional.

Tahap 5: Individu dipandang memiliki pendapat dan nilai yang berbeda satu sama lain, dan penting untuk mereka merasa dihormati dan dihargai tanpa memihak.

Tahap 6: Penalaran moral berdasar pada penalaran abstrak menggunakan prinsip etika universal. Hukum hanya valid bila berdasar pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Dengan cara ini, tindakan tidak pernah menjadi cara tapi selalu menjadi hasil, seseorang bertindak karena hal itu benar, dan bukan karena ada maksud pribadi, sesuai harapan, legal, atau sudah disetujui sebelumnya. Walau Kohlberg

yakin bahwa tahapan ini ada, ia merasa kesulitan untuk menemukan seseorang yang menggunakannya secara konsisten. Tampaknya orang sulit untuk bisa mencapai tahap enam dari model Kohlberg ini.

2.1.3.5 Teori Perkembangan Spiritual Fowler

Anak usia sekolah memulai fase perkembangan spiritual dari *mythical-literal faith* (Wong, 2008). Fase *mythical-literal faith* terjadi pada usia minimal 5 sampai 6 tahun. Pada fase ini, fantasi sudah tidak lagi menjadi sumber utama dari pengetahuan, dan pembuktian fakta menjadi perlu. Pembuktian kebenaran bukan berasal dari pengalaman aktual yang dialami sendiri, tapi berasal dari sesuatu yang dianggap lebih ahli, seperti guru, orang tua, buku, dan tradisi. Kepercayaan di fase ini mengarah pada sesuatu yang konkrit dan tergantung dari kredibilitas orang yang bercerita.

2.1.4 Tayangan Kekerasan di Televisi

Televisi merupakan media penyampaian informasi yang cukup digemari hampir di segala jenjang usia, baik oleh anak-anak, remaja maupun orang dewasa sekalipun. Hal ini dikarenakan media televisi mampu menyajikan informasi jauh lebih cepat dan menarik dibandingkan dengan media lainnya. Dengan televisi, anak dapat mencari informasi yang dibutuhkannya dengan cara yang menyenangkan sehingga anak lebih memilih untuk menonton televisi dibandingkan dengan mencari informasi dengan menggunakan media lainnya.

Televisi merupakan media penyampai informasi yang baik bagi anak, dengan catatan media elektronik tersebut menayangkan program yang sesuai dengan usia, dan bagi anak-anak adanya kontrol/pengawasan dari orang tua juga sangatlah penting. Kenyataan yang terjadi, banyak dari anak-anak menonton acara yang seharusnya belum pantas untuk mereka saksikan, dan kebiasaan menonton telah menjadi kebiasaan tanpa diikuti dengan sikap yang kreatif, bahkan bisa menyebabkan anak bersikap pasif.

Jika melihat program yang disajikan di televisi, banyak tayangan yang kurang mendidik atau bahkan bisa dikatakan cukup berbahaya untuk di tonton oleh anak-

anak. Kebanyakan acara televisi memutar program yang memuat adegan kekerasan didalamnya, ditambah dengan kurangnya peraturan mengenai penonton yang dapat menikmati acara itu. Anak hanya tahu bahwa acara itu bagus, mereka merasa senang dan terhibur serta merasa penasaran untuk terus mengikuti acara demi acara selanjutnya karena keterbatasan anak dalam menyaring informasi yang mereka peroleh.

Menurut Sunarto (2009) tayangan yang termasuk ke dalam tayangan kekerasan adalah tayangan yang menempatkan tema anti sosial, seksualitas, atau tema supranatural sebagai daya tarik tayangan tersebut, misalnya adalah kekerasan fisik, seksual maupun mental. Selain itu, tayangan yang menggunakan bahasa yang tidak pantas diucapkan dan didengar juga termasuk ke dalam tayangan kekerasan. Tayangan yang tidak memperlihatkan batasan yang jelas antara yang baik dan buruk dan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan juga dapat dikategorikan sebagai tayangan yang mengandung kekerasan.

Berdasarkan pengertian tayangan kekerasan diatas, tayangan kekerasan ternyata begitu mendominasi program televisi. Hampir semua tayangan di televisi memuat adegan kekerasan didalamnya, mulai dari program informasi kriminal, berita, film, sinetron, *reality show*, iklan, dan bahkan film kartun pun yang merupakan tayangan untuk anak-anak memuat adegan kekerasan didalamnya (Mahayoni & Lim, 2005). Sehingga sepatutnya orang tua menyadari hal ini dan bersikap bijaksana dengan menemani anak menonton dan memilih tayangan yang sesuai dengan usia mereka.

Biasanya anak usia sekolah akan menonton televisi sekitar 5-6 jam dalam sehari (Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, 1995) sedangkan anak usia tiga tahun akan menonton televisi sekitar 45 menit dalam sehari dan anak usia lima tahun akan menonton televisi sekitar 2 jam dalam sehari. Anak-anak belum dapat membagi waktu dengan baik sehingga anak akan melakukan kegiatan yang diinginkannya tanpa memperhatikan frekuensi dan intensitas kegiatannya dengan baik. Televisi sebagai media penyampaian informasi telah mempengaruhi

penontonnya khususnya anak-anak dalam kehidupan keseharian mereka. Banyak ditemukan kebiasaan menonton pada anak yang telah menjadi rutinitas terutama pada acara-acara hiburan seperti film kartun (Murdjijo, 2006).

Dampak tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah masih banyak diperdebatkan. Ada beberapa orang yang tidak yakin ada hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan anak sekolah. Asosiasi Psikologi Amerika (APA) menegaskan bahwa menonton tayangan kekerasan di televisi meningkatkan agresivitas anak. Selain mempunyai sisi positif, keberadaan televisi juga bisa menimbulkan efek negatif. Televisi dipercaya mampu mempengaruhi sikap dan perilaku penonton, dimana unsur audio dan visual merupakan kelebihan televisi dibanding media lainnya.

2.2 PENELITIAN TERKAIT

Sebuah survei pernah dilakukan *Christian Science Monitor* (CSM) tahun 1996 terhadap 1.209 orang tua yang memiliki anak umur 2 – 17 tahun. Terhadap pertanyaan seberapa jauh kekerasan di TV mempengaruhi anak, 56% responden menjawab amat mempengaruhi. Sisanya, 26% mempengaruhi, 5% cukup mempengaruhi, dan 11% tidak mempengaruhi (Surbakti, 2008).

Hasil penelitian Dr. Brandon Centerwall dari Universitas Washington memperkuat survei itu. Ia mencari hubungan statistik antara meningkatnya tingkat kejahatan yang berbentuk kekerasan dengan masuknya TV di tiga negara (Kanada, Amerika, dan Afrika Selatan). Fokus penelitian adalah orang kulit putih. Hasilnya, di Kanada dan Amerika tingkat pembunuhan di antara penduduk kulit putih naik hampir 100%. Dalam kurun waktu yang sama, kepemilikan TV meningkat dengan perbandingan yang sejajar. Di Afrika Selatan, siaran TV baru diizinkan tahun 1975. Penelitian Centerwall dari 1975 – 1983 menunjukkan, tingkat pembunuhan di antara kulit putih meningkat 130%. Padahal antara 1945 – 1974, tingkat pembunuhan justru menurun.

Penemuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Lembaga Kesehatan Mental Nasional Amerika yang dilakukan dalam skala besar selama sepuluh tahun. *“Kekerasan dalam program televisi menimbulkan perilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menonton program tersebut,”* demikian kesimpulannya. Sedangkan Ron Solby dari Universitas Harvard secara terinci menjelaskan, ada empat macam dampak kekerasan dalam televisi terhadap perkembangan kepribadian anak, antara lain dampak agresor di mana sifat jahat dari anak semakin meningkat, dampak korban di mana anak menjadi penakut dan semakin sulit mempercayai orang lain, dampak pemerhati, di sini anak menjadi semakin kurang peduli terhadap kesulitan orang lain, dan dampak nafsu dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan.

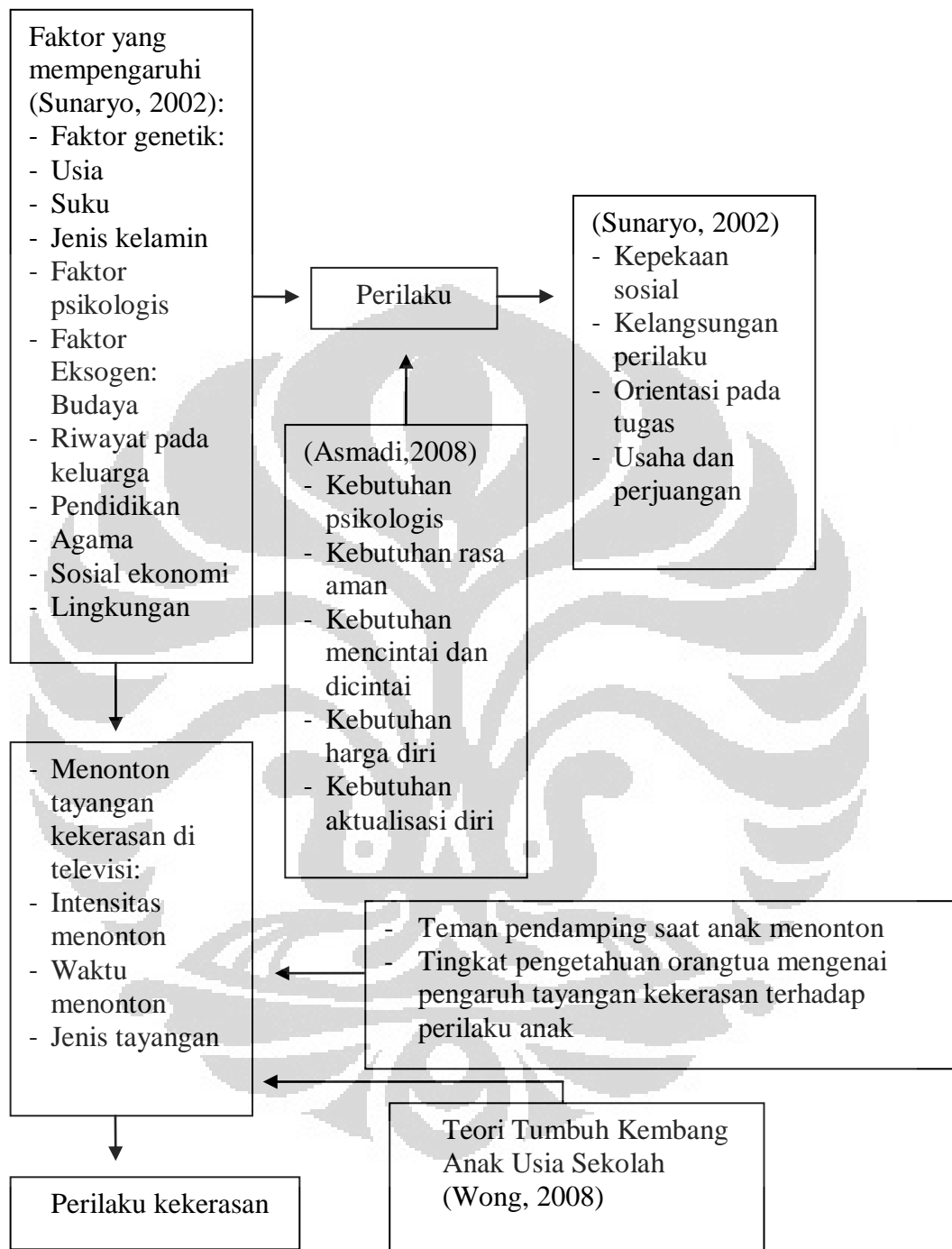
2.2.1 Hubungan Antara Tayangan Kekerasan Dengan Perilaku Kekerasan

Menonton tayangan kekerasan sepertinya mempengaruhi perilaku kekerasan yang dilakukan seseorang, semakin sering seseorang menonton tayangan kekerasan maka orang tersebut akan menjadi lebih agresif dan lebih sering melakukan kekerasan (Surbakti, 2008). Pada anak usia sekolah yang sedang dalam masa paling aktif dalam mencari informasi, tetapi belum mampu untuk menyaring informasi yang didapatkan akan mengakibatkan anak usia sekolah lebih mudah untuk terpengaruh pada hal negatif. Anak gemar menonton televisi sebagai media penyampaian informasi, sehingga keterpaparan anak dengan tayangan kekerasan cukup tinggi dikarenakan program televisi yang disiarkan banyak yang secara bebas memuat tayangan kekerasan didalamnya.

Tayangan kekerasan yang ditonton oleh anak akan membentuk perilaku kekerasan dalam kehidupannya karena anak menganggap bahwa perilaku kekerasan diperbolehkan untuk dilakukan dengan seringnya muncul dalam tayangan televisi. Anak mendapatkan banyak informasi dari televisi, termasuk informasi yang kurang tepat seperti tindakan kekerasan. Anak meniru apa yang mereka lihat tanpa tahu arti dari perbuatan tersebut karena anak belum dapat menyaring informasi yang didapatnya.

2.2.2 Kerangka Teori

Gambar Kerangka Teori



Perilaku terjadi untuk memenuhi kebutuhan dan perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah usia, suku, jenis kelamin, dan faktor lingkungan berupa menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak yang juga didasari oleh teori tumbuh kembang anak usia sekolah.

BAB 3

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep

Anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi oleh karena itu akan sangat aktif untuk mencari informasi dari berbagai media yang dapat digunakan, salah satunya melalui televisi. Tetapi anak usia sekolah juga belum dapat menyaring informasi yang diterima dengan baik, Downs (1990) mengatakan bahwa anak usia sekolah akan mengasumsikan bahwa gambaran bukan kartun paling tidak merupakan analogi kasar dari realitas sosial (Wong, 2008). Oleh karena itu anak usia sekolah secara khusus rentan pada kesalahan interpretasi tentang apa yang mereka lihat di televisi dan memerlukan bimbingan orang dewasa untuk memilih program televisi yang tepat untuk ditonton.

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri dari menonton tayangan kekerasan di televisi yang berisikan tentang intensitas menonton televisi, waktu menonton televisi, dan jenis tayangan televisi yang diminati oleh anak usia sekolah. Variabel dependen dari penelitian ini adalah perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah.

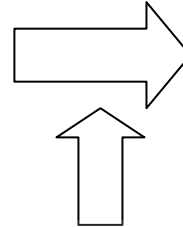
Variabel Independen

Menonton tayangan kekerasan di Televisi:

- Intensitas menonton di televisi
- Waktu menonton tayangan kekerasan di televisi
- Tayangan kekerasan yang diminati

Variabel Dependen

Perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah



Faktor yang mempengaruhi anak menonton tayangan kekerasan di televisi:

- Teman pendamping saat anak menonton
- Tingkat pengetahuan orangtua mengenai pengaruh tayangan kekerasan terhadap perilaku anak



= diteliti



= tidak diteliti

Gambar Kerangka Konsep

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang ditegakkan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi adalah: ada hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi.

3.3 Definisi Operasional

Tabel Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Dependen Perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah	Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak biasanya bertujuan untuk menyakiti hati orang lain atau merusak barang orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.	Mengisi pertanyaan mengenai perilaku kekerasan dari pertanyaan nomor 1 sampai 10 dengan penilaian positif, 0 untuk jawaban tidak dan 1 untuk jawaban iya.	Kuesioner yang terdiri dari 14 pertanyaan dimana jawaban Ya mendapatkan nilai 1 dan jawaban Tidak mendapatkan nilai 0.	Total hasil penilaian untuk poin perilaku kekerasan dari nomor 1 sampai 14 adalah nilai 0 sampai 14. Kategori penilaian: 1. Perilaku kekerasan tinggi jika mendapatkan nilai > 6. 2. Perilaku kekerasan rendah jika mendapatkan nilai < 5.	Ordinal
Independen Aktivitas menonton tayangan kekerasan di	Aktivitas menonton tayangan kekerasan di televisi yang	Mengisi pertanyaan mengenai aktivitas menonton	Kuesioner yang terdiri dari 12 pertanyaan dimana	Total hasil penilaian untuk poin aktivitas menonton	Ordinal

televise	dapat menggambarkan tingkat keterpaparan anak terhadap tayangan kekerasan di televisi.	tayangan kekerasan yang akan dinilai dengan menggunakan Skala Likert.	jawaban Tidak pernah mendapatkan nilai 1, jawaban Jarang mendapatkan nilai 2 dan jawaban Sering mendapatkan nilai 3.	tayangan kekerasan dari nomor 1 sampai 12 adalah 21 sampai 35. Kategori penilaian: 1. Sering (29-35) 2. Jarang (21-28)	
Data Demografi					
Jenis kelamin	Responden berjenis kelamin laki-laki atau perempuan	Mengisi data demografi pada kuesioner	Kuesioner dengan jawaban pilihan jawaban laki-laki atau perempuan	1. Responden laki-laki 2. Responden perempuan	Nominal
Usia	Usia responden	Mengisi data demografi pada kuesioner	Kuesioner dengan pilihan jawaban usia 6 tahun sampai dengan 12 tahun	Usia responden pada saat ulang tahun terakhir	Rasio

BAB 4

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metode deskriptif korelatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan ada tidaknya hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SD Margajaya IV di Bekasi. Hal ini bertujuan untuk mempelajari ada tidaknya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, responden yang dijadikan subjek pun tidak menerima adanya intervensi atau perlakuan oleh peneliti sehingga data yang diperoleh merupakan jawaban responden terhadap objek yang dihadapi atau pengalaman yang dimilikinya.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi adalah *universum*. *Universum* itu dapat berupa orang, benda, gejala, atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti. Populasi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu populasi target dan populasi survei. Populasi target adalah seluruh unit populasi, sedangkan populasi survei adalah subunit dari populasi target, subunit dari populasi survei untuk selanjutnya menjadi sampel penelitian (Sudarwan, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Margajaya IV di Bekasi tahun ajaran 2010-2011.

4.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2008). Dalam penelitian keperawatan, kriteria sampel meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, dimana kriteria tersebut menentukan dapat atau tidaknya sampel tersebut dipergunakan. Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel.

Sedangkan kriteria eksklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah siswa dengan kriteria inklusi: anak usia sekolah dimulai dari umur 6 tahun sampai mendekati 12 tahun baik laki-laki ataupun perempuan, murid di SD Margajaya IV, dapat diajak berinteraksi, pernah melakukan kekerasan, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani *inform consent*.

Besar sampel ditentukan dengan rumus berikut (Nursalam, 2003):

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P \cdot (1 - P) \cdot N}{[d^2 \cdot (N - 1)] + [Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P \cdot (1 - P)]}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dibutuhkan

Z = Jarak tertentu standar error dari rata-rata (1,96 pada $\alpha = 0,05$)

P = Proporsi perkiraan untuk mahasiswi yang mengalami keputihan (50%)

N = Jumlah populasi target

d = Presisi mutlak (derajat penyimpangan terhadap populasi) 10% = 0,1

Berdasarkan rumus tersebut, maka akan didapatkan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{(1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 50\%) \cdot 235}{[(0,1)^2 \cdot (235 - 1)] + [(1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 50\%)]}$$

$$n = 68,38 = 68$$

Banyaknya sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini dari hasil perhitungan di atas adalah 68,38 orang. Namun karena jumlah orang merupakan variabel diskrit maka jumlahnya dibulatkan menjadi 68 orang.

Besar Sampel Untuk Antisipasi *Drop Out* (Sastroasmoro, 2008)

$$n' = \frac{n}{1-f} = \frac{68}{1 - 0,1} = 76 \text{ orang}$$

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Margajaya IV di Bekasi pada bulan April 2012. Alasan peneliti memilih SD tersebut karena SD Margajaya IV merupakan salah satu SD yang siswanya berpotensi untuk melakukan perilaku kekerasan.

4.4 Etika Penelitian

Setelah proposal penelitian mendapat persetujuan dari pembimbing dan koordinator, peneliti mengajukan permohonan untuk melakukan penelitian di SDN Margajaya IV. Dalam penelitian ini prinsip etika penelitian diterapkan dalam setiap tahapan penelitian.

4.4.1 Sebelum pengumpulan data peneliti mencari calon responden yang sesuai dengan kriteria yang diteliti dan peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap calon responden tersebut dengan cara memberikan kuesioner mengenai perilaku kekerasan kepada calon responden, jika responden pernah melakukan perilaku kekerasan maka peneliti memberikan kuesioner selanjutnya yaitu mengenai aktivitas menonton.

4.4.2 Peneliti memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan manfaat dan tujuan penelitian dengan tujuan responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian serta mengetahui dampak dari pengambilan data terhadap dirinya.

4.4.3 Responden dijamin hak dan kerahasiaannya dalam keikutsertaan penelitian. Peneliti menjamin kerahasiaan informasi yang telah diberikan oleh responden dengan tidak mencantumkan nama responden pada kuesioner yang diisi oleh responden demi menjaga privasi responden. Kuesioner tersebut hanya akan diberi nomer kode.

4.4.4 Peneliti meminta responden untuk menandatangani *inform consent* sebagai salah satu bukti bahwa responden bersedia untuk ikut serta dalam penelitian.

4.4.5 Peneliti memberikan hak kepada responden untuk menolak keikutsertaan tanpa dikenakan sanksi. Peneliti dapat menjelaskan bahwa responden tidak akan mengalami kerugian moral maupun material bila tidak bersedia ikut dalam penelitian ini.

4.4.6 Data yang telah diambil hanya digunakan untuk keperluan pengolahan data dan apabila sudah tidak digunakan akan segera dimusnahkan.

4.5 Alat Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama memuat data tentang demografi yang berisikan 2 pertanyaan mengenai usia dan jenis kelamin, bagian kedua akan memuat data tentang variabel independen yaitu aktivitas menonton tayangan kekerasan di televisi yang berisikan 12 pertanyaan tentang intensitas menonton televisi, dan waktu menonton televisi siswa SDN Margajaya IV dan bagian ketiga akan memuat data mengenai variabel dependen yaitu 14 pertanyaan mengenai tingkat perilaku kekerasan yang dilakukan siswa SDN Margajaya IV.

4.6 Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi dua bagian yaitu uji coba dan pengumpulan data. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba kuesioner yang telah disusun kepada responden penelitian yang mempunyai karakteristik yang sama dengan sampel penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah pertanyaan yang dimuat mudah dimengerti atau tidak. Setelah dilakukannya uji coba maka peneliti memodifikasi kuesioner sesuai dengan hasil uji coba yang telah dilakukan.

Metode pengumpulan data dilakukan berdasarkan prosedur sebagai berikut, meminta persetujuan dari pihak fakultas untuk memberikan izin melakukan penelitian dengan cara menyerahkan proposal penelitian. Setelah proposal penelitian disetujui oleh pihak fakultas, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah SD Margajaya IV di Bekasi. Memberikan penjelasan kepada calon responden dan apabila calon responden bersedia untuk ikut serta dalam penelitian ini maka responden dipersilahkan untuk menandatangani *inform consent*. Selama responden mengisi kuesioner, peneliti mendampingi sehingga apabila ada pertanyaan bisa langsung ditanyakan kepada peneliti. Responden diminta untuk mengisi seluruh pertanyaan yang telah diberikan.

4.7 Pengolahan dan Analisa Data

Proses analisis data dilakukan dengan cara mengolah data terlebih dahulu dengan tujuan mengubah data menjadi informasi. Dalam statistik, informasi yang telah diperoleh berdasarkan data yang ada dipergunakan untuk proses pengambilan keputusan, terutama dalam pengujian hipotesis. Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan (Hidayat, 2008) yaitu *editing* data, koding data, entri data, dan melakukan teknik analisis.

Edit data adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. Edit data dapat dilakukan pada tahap pertama dimana peneliti melakukan pengumpulan data atau setelah data terkumpul. Dalam penelitian ini, proses edit data akan dilakukan setelah data terkumpul. Tujuannya untuk memeriksa kembali kuesioner yang diisi oleh responden.

Tahapan kedua adalah pemberian kode yang merupakan kegiatan pemberian kode numerik terhadap data yang terdiri dari beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat penting apabila pengolahan dan analisis data menggunakan komputer. Tahap ketiga adalah memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam database komputer. Tahapan terakhir adalah melakukan teknik analisis dimana proses analisis data dilakukan dengan menggunakan ilmu statistik terapan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dianalisis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif korelatif, maka menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang membahas cara meringkas, menyajikan, dan mendeskripsikan suatu data agar mudah dimengerti dan mempunyai makna.

Penelitian ini menggunakan analisis bivariat dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menganalisis hubungan antara dua variabel (Priyo, 2007). Adapun tahapan dari analisis bivariat ini adalah uji hipotesis dan pemilihan jenis uji hipotesis. Pengujian hipotesis berguna untuk membantu pengambilan keputusan tentang apakah ada atau tidak adanya hubungan antara tayangan kekerasan dengan perilaku kekerasan pada yang dilakukan anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidak adanya hubungan antara tayangan

kekerasan dengan perilaku kekerasan pada yang dilakukan anak usia sekolah. Uji statistik yang digunakan untuk analisis bivariat dalam penelitian ini adalah uji *chi square* karena ingin mengetahui antara variabel katagorik dengan variabel katagorik.

Tabel 4.1 Rencana Analisis Univariat

Variabel	Analisis	Jenis Data
Perilaku kekerasan	Proporsi	Katagorik
Menonton tayangan kekerasan	Proporsi	Katagorik
Jenis kelamin	Proporsi	Katagorik
Usia	Mean, median, modus	Numerik

Tabel 4.2 Rencana Analisis Bivariat

Variabel	Analisis	Jenis Data
Perilaku kekerasan- Menonton tayangan kekerasan di televisi	Uji <i>Chi Square</i>	Katagorik-Katagorik

4.8 Sarana Penelitian

Proses penelitian ini menggunakan sarana berupa alat tulis, lembar kuesioner, buku referensi, laptop dan software-nya, internet *flashdisk* dan *printer*.

4.9 Jadwal Penelitian

Tabel 4.3 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan									
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
Identifikasi masalah										
Pengajuan judul proposal penelitian										
Studi kepustakaan										
Penyusunan proposal penelitian										
Revisi proposal										
Pengumpulan proposal										
Alat/Instrumen pengumpul data										
Pengumpulan data										
Pengolahan dan analisis data										
Pembuatan draft laporan										
Hasil laporan sementara										
Penyempurnaan isi laporan										
Penggandaan laporan										

BAB 5

HASIL PENELITIAN

Bab ini akan menampilkan hasil penelitian dari hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi. Sampel berjumlah 68 anak yang terdiri dari siswa kelas satu SD sampai kelas enam SD. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskriptifkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti, sedangkan analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel dependen dan independen. Data yang dianalisis antara lain adalah distribusi frekuensi dan proporsi dari karakteristik anak, aktivitas menonton tayangan kekerasan di televisi, perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah, dan hubungan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah.

5.1 Analisis Univariat

Tujuan analisis univariat dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik anak, aktivitas menonton tayangan kekerasan di televisi, dan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak.

5.1.1 Karakteristik Anak

Karakteristik anak yang di analisis antara lain adalah jenis kelamin dan usia. Berikut ini ditampilkan hasil analisis datanya.

5.1.1.1 Jenis Kelamin Anak

Tabel 5.1
Distribusi Anak Berdasarkan Jenis Kelamin di SDN Margajaya IV Bekasi

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	40	59%
Laki-laki	28	41%
Total	68	100%

Diagram 5.1 menunjukkan jenis kelamin dari anak di SDN Margajaya IV dan dapat dilihat bahwa 41% (28 anak) anak berjenis kelamin laki-laki dan 59% (40 anak) berjenis kelamin perempuan.

5.1.1.2 Usia Anak

Tabel 5.2
Distribusi Anak Berdasarkan Usia di SDN Margajaya IV Bekasi

Usia	Frekuensi	Persentase
6 tahun	9	13,2%
7 tahun	6	8,8%
8 tahun	13	19,1%
9 tahun	3	4,4%
10 tahun	19	27,9%
11 tahun	13	19,1%
12 tahun	5	7,4%
Total	68	100%

Usia anak adalah usia yang dihitung dari ulang tahun terakhir dari anak tersebut. Distribusi usia anak di SDN Margajaya IV Bekasi berdasarkan diagram 5.2 adalah 6 sampai 12 tahun dimana anak berusia 6 tahun sebanyak 9 anak (13,2%), anak berusia 7 tahun sebanyak 6 anak (8,8%), anak berusia 8 tahun sebanyak 13 anak (19,1%), anak berusia 9 tahun sebanyak 3 anak (4,4%), anak berusia 10 tahun sebanyak 19 anak (27,9%), anak berusia 11 tahun sebanyak 13 anak (19,1%) dan anak berusia 12 tahun sebanyak 5 anak (7,4%). Anak dengan usia 10 tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu 19 anak (27,9%), dan anak dengan tahun memiliki jumlah paling sedikit yaitu 3 anak (4,4%).

5.1.2 Aktivitas Menonton Tayangan Kekerasan

Tabel 5.3

Distribusi Anak Berdasarkan Aktivitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi pada Siswa SDN Margajaya IV Bekasi

Menonton Kekerasan di Televisi	Tayangan Frekuensi	Persentase
Sering	35	51,5%
Jarang	33	48,5%
Total	68	100%

Hasil penelitian pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebanyak 51,5% anak (35 anak) sering menonton tayangan kekerasan di televisi dan sisanya 48,5% anak (33 anak) jarang menonton tayangan kekerasan di televisi.

5.1.3 Perilaku Kekerasan

Tabel 5.4

Distribusi Anak Berdasarkan Perilaku Kekerasan yang dilakukan Siswa SDN Margajaya IV Bekasi

Perilaku Kekerasan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	33	48,5%
Rendah	35	51,5%
Total	68	100%

Hasil penelitian pada tabel 5.1 menunjukkan dari 68 anak di SDN Margajaya IV, sebanyak 51,5% anak (35 anak) melakukan perilaku kekerasan rendah dan sisanya 48,5% anak (33 anak) melakukan perilaku kekerasan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah yang melakukan perilaku kekerasan tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan anak usia sekolah yang melakukan perilaku kekerasan rendah.

5.2 Analisis Bivariat

Tujuan analisis bivariat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi.

Tabel 5.5

Distribusi Anak Menurut Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dan Perilaku Kekerasan yang dilakukan Oleh Anak Usia Sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi

Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi	Perilaku Kekerasan				Total	P value	
	Tinggi		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	
Sering	19	57,6%	14	42,4%	33	100%	0,228
Jarang	14	40%	21	60%	35	100%	
Jumlah	33	48,5%	35	51,5%	68	100%	

Hasil analisis hubungan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi diperoleh bahwa ada 42,4% anak (14 anak) yang sering menonton tayangan kekerasan di televisi melakukan perilaku kekerasan rendah dan 40% anak (14 anak) yang jarang menonton tayangan kekerasan di televisi melakukan perilaku kekerasan tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,228$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi. ($\alpha \leq 0,05$)

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Diskusi dan Interpretasi Hasil Penelitian

6.1.1 Data Demografi

Karakteristik anak berdasarkan data demografi adalah anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan usia 6 tahun sampai 12 tahun. Data anak yang didapatkan dalam penelitian ini diambil dari 68 orang anak yang terdiri dari siswa kelas 1 sampai 6 SD. Mayoritas anak di SDN Margajaya IV Bekasi yang melakukan perilaku kekerasan berjenis kelamin perempuan dimana 59% diantaranya adalah perempuan dan 41% sisanya adalah laki-laki. Hal ini disebabkan karena jumlah responden laki-laki dan perempuan yang tidak sama, sehingga menghasilkan anak perempuan lebih banyak melakukan perilaku kekerasan daripada anak laki-laki yang bertolak belakang dengan teori yang ada dimana seharusnya anak laki-laki lebih mudah untuk melakukan perilaku kekerasan karena sifat bawaan seorang laki-laki yang kuat dan mementingkan rasional dibandingkan perempuan yang memiliki sifat lebih lembut dan melakukan perilaku menurut perasaan (Soeroso, 2008).

Usia anak adalah usia yang terhitung dari ulang tahun terakhir dari anak tersebut. Distribusi usia anak di SDN Margajaya IV Bekasi berdasarkan diagram 5.2 adalah 6 sampai 12 tahun dimana anak berusia 6 tahun sebanyak 9 anak (13,2%), anak berusia 7 tahun sebanyak 6 anak (8,8%), anak berusia 8 tahun sebanyak 13 anak (19,1%), anak berusia 9 tahun sebanyak 3 anak (4,4%), anak berusia 10 tahun sebanyak 19 anak (27,9%), anak berusia 11 tahun sebanyak 13 anak (19,1%) dan anak berusia 12 tahun sebanyak 5 anak (7,4%). Usia anak terhitung dari ulang tahun terakhir anak. Usia anak berada pada tahap perkembangan anak usia sekolah yang merupakan anak yang dengan rentang usia 6 sampai mendekati 12 tahun (Wong, 2008).

Pada tahap perkembangan ini anak akan mulai bersekolah dan membuka dunianya dengan orang lain, anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional

konkrit yang berarti anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkrit. Perkembangan kognitif ini akan mempengaruhi anak usia sekolah saat memperoleh informasi melalui media televisi dimana media televisi menyajikan informasi dalam bentuk gambar.

6.1.2 Tayangan Kekerasan

Hasil penelitian pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebanyak 51,5% anak (35 anak) sering menonton tayangan kekerasan di televisi dan sisanya 48,5% anak (33 anak) jarang menonton tayangan kekerasan di televisi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak anak yang sering menonton tayangan kekerasan di televisi dibandingkan dengan anak yang jarang menonton tayangan kekerasan di televisi. Jumlah ini diperoleh dari nilai median hasil kuesioner tayangan kekerasan yang terdiri dari 12 pertanyaan yaitu 28, dengan ketentuan bahwa jika skor total kuesioner anak \geq 28 maka akan dikategorikan ke dalam kelompok sering menonton tayangan kekerasan di televisi sedangkan yang skor total kuesioner anak $<$ 28 akan dikategorikan ke dalam kelompok jarang menonton tayangan kekerasan di televisi.

Menurut Sunarto (2009) tayangan yang termasuk ke dalam tayangan kekerasan adalah tayangan yang menempatkan tema anti sosial, seksualitas, atau tema supranatural sebagai daya tarik tayangan tersebut. Hampir semua tayangan di televisi dapat memuat adegan kekerasan didalamnya, mulai dari program informasi kriminal, berita, film, sinetron, *reality show*, iklan, dan bahkan film kartun pun yang merupakan tayangan untuk anak-anak memuat adegan kekerasan didalamnya (Mahayoni & Lim, 2005). Diharapkan para orang tua dapat menemani dan membimbing anak usia sekolah ketika sedang menonton televisi sehingga dapat membantu anak untuk memilih tayangan yang sesuai dengan umurnya.

6.1.3 Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan adalah keadaan dimana seseorang menunjukkan sikap yang bermusuhan yang ditunjukkan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan

secara verbal maupun non verbal yang dapat menyebabkan kerusakan (Stuart & Laraila, 2001). Hasil penelitian pada tabel 5.4 menunjukkan dari 68 anak di SDN Margajaya IV, sebanyak 51,5% anak (35 anak) melakukan perilaku kekerasan rendah dan sisanya 48,5% anak (33 anak) melakukan perilaku kekerasan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah yang melakukan perilaku kekerasan tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan anak usia sekolah yang melakukan perilaku kekerasan rendah. Jumlah ini diperoleh dari nilai median hasil kuesioner tentang perilaku kekerasan yaitu 5, dengan ketentuan bahwa jika skor total kuesioner anak > dari 5 maka akan dikategorikan ke dalam kelompok anak yang melakukan perilaku kekerasan tinggi dan jika skor total kuesioner anak < 5 akan dikategorikan ke dalam kelompok anak yang melakukan perilaku kekerasan rendah.

6.1.4 Hubungan Antara Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Kekerasan

Hasil uji statistik pada tabel 5.5 diperoleh hasil $p = 0,228$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi. Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain adalah faktor genetik atau faktor endogen dan faktor eksogen atau faktor dari luar individu (Sunaryo, 2002). Berdasarkan teori tersebut maka perilaku kekerasan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor genetik yang merupakan modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup, faktor genetik merupakan faktor endogen karena berasal dari dalam individu tersebut, yang termasuk ke dalam faktor genetik antara lain adalah jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat bawaan dan intelegensi. Ataupun faktor eksogen atau faktor dari luar individu antara lain adalah faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, dan kebudayaan, tidak hanya terbatas pada menonton tayangan kekerasan di televisi yang termasuk ke dalam faktor lingkungan.

Faktor genetik seperti jenis kelamin memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku seseorang dimana dalam penelitian ini mendapatkan data bahwa terdapat lebih banyak anak perempuan yang melakukan perilaku kekerasan dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang ada dimana seharusnya anak laki-laki akan lebih sering melakukan kekerasan karena sifat dasar laki-laki itu sendiri lebih kuat dan lebih mementingkan rasionalnya dibandingkan dengan perempuan yang lebih lembut dan penuh dengan perasaan.

Perilaku kekerasan didapatkan oleh anak dengan melihat contoh dalam lingkungannya bisa dari orang terdekatnya seperti orang tua, ataupun saudara yang kemudian dipelajari dan dilakukan dalam kehidupannya (Akbar & Hawadi, 2001). Anak usia sekolah berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit yang berarti anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkrit. Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk ke dalam contoh-contoh nyata yang anak terima dan anak akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka.

Sebuah survei pernah dilakukan *Christian Science Monitor* (CSM) tahun 1996 terhadap 1.209 orang tua yang memiliki anak umur 2 – 17 tahun. Terhadap pertanyaan seberapa jauh kekerasan di TV mempengaruhi anak, 56% responden menjawab amat mempengaruhi. Sisanya, 26% mempengaruhi, 5% cukup mempengaruhi, dan 11% tidak mempengaruhi (Surbakti, 2008). Hasil penelitian Dr. Brandon Centerwall dari Universitas Washington memperkuat survei itu. Ia mencari hubungan statistik antara meningkatnya tingkat kejahatan yang berbentuk kekerasan dengan masuknya TV di tiga negara (Kanada, Amerika, dan Afrika Selatan). Hasilnya, di Kanada dan Amerika tingkat pembunuhan di antara penduduk kulit putih naik hampir 100%. Dalam kurun waktu yang sama, kepemilikan TV meningkat dengan perbandingan yang sejajar. Di Afrika Selatan, siaran TV baru diizinkan tahun 1975. Penelitian Centerwall dari 1975 – 1983 menunjukkan, tingkat pembunuhan di antara kulit putih meningkat 130%. Padahal antara 1945 – 1974, tingkat pembunuhan justru menurun.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lembaga Kesehatan Mental Nasional Amerika yang dilakukan dalam skala besar selama sepuluh tahun. *“Kekerasan dalam program televisi menimbulkan perilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menonton program tersebut,”* demikian simpulnya. Sedangkan Ron Solby dari Universitas Harvard secara terinci menjelaskan, ada empat macam dampak kekerasan dalam televisi terhadap perkembangan kepribadian anak, antara lain dampak agresor di mana sifat jahat dari anak semakin meningkat, dampak korban di mana anak menjadi penakut dan semakin sulit mempercayai orang lain, dampak pemerhati, di sini anak menjadi makin kurang peduli terhadap kesulitan orang lain, dan dampak nafsu dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan. Berbagai penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian penulis dimana pada penelitian penulis bahwa tidak ada hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa anak meniru perilaku orang-orang disekitarnya yang dapat diartikan apabila orang tua anak sering bertengkar atau melakukan tindakan kekerasan maka anak akan meniru tindakan tersebut. Penelitian lain menyebutkan bahwa anak yang terlalu dituruti kemauannya juga memiliki peluang melakukan tindakan kekerasan lebih tinggi. Hukuman yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang melakukan kesalahan juga dapat dipandang sebagai tindakan kekerasan oleh anak yang kemudian akan anak adaptasi dalam kehidupannya. Penelitian yang dilakukan oleh Risviyanto dan Zulkaida (2009) menyatakan bahwa anak yang mengalami kekerasan dari orang tuanya akan melakukan kekerasan dalam kehidupannya sehari-hari dikarenakan dua hal yaitu meniru perilaku orang tuanya dan orang tua yang membiarkan anak terus melakukan tindakan kekerasan tersebut. Berdasarkan beberapa penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa menonton tayangan kekerasan bukan menjadi faktor utama terjadinya perilaku kekerasan pada anak, ada faktor lain yang lebih berpengaruh yaitu meniru perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat yang berada disekitarnya.

6.2 Keterbatasan Penelitian

6.2.1 Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di satu tempat dengan sampel yang cukup terbatas sehingga belum dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas.

6.2.2 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang ada sehingga isi kuesioner mungkin belum dapat mewakili semua aspek yang diperlukan untuk penelitian ini.

6.3 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk pengembangan profesi keperawatan dalam hal perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dan menonton tayangan kekerasan. Perawat dapat menjalin kemitraan dengan orang tua dan keluarga agar dapat memberikan pendidikan kesehatan ataupun edukasi mengenai pentingnya kontrol orang tua terhadap kebiasaan anak dalam menonton tayangan di televisi. Hal ini bertujuan agar anak dapat memilih tayangan yang sesuai dengan usianya dan anak bisa memilih tayangan yang lebih bermanfaat untuk ditonton. Hasil penelitian ini juga dapat membantu peneliti lain sebagai data mengenai perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dan menonton tayangan kekerasan. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber untuk menambah pengetahuan mengenai perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dan menonton tayangan kekerasan bagi siapapun yang memerlukan.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di SDN Margajaya IV Bekasi dengan jumlah 68 siswa yang terdiri dari 59% (40 anak) berjenis kelamin perempuan dan 41% (28 anak) laki-laki. Rentang umur responden adalah 6 sampai 12 tahun dengan tingkat pendidikan kelas 1 sampai 6 SD dimana anak berusia 6 tahun sebanyak 9 anak (13,2%), anak berusia 7 tahun sebanyak 6 anak (8,8%), anak berusia 8 tahun sebanyak 13 anak (19,1%), anak berusia 9 tahun sebanyak 3 anak (4,4%), anak berusia 10 tahun sebanyak 19 anak (27,9%), anak berusia 11 tahun sebanyak 13 anak (19,1%) dan anak berusia 12 tahun sebanyak 5 anak (7,4%). Anak dengan usia 10 tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu 19 anak (27,9%), dan anak dengan tahun memiliki jumlah paling sedikit yaitu 3 anak (4,4%).

Banyaknya waktu yang digunakan anak usia sekolah untuk menonton tayangan kekerasan di televisi antara lain, 51,5% anak (35 anak) sering menonton tayangan kekerasan di televisi dan sisanya 48,5% anak (33 anak) jarang menonton tayangan kekerasan di televisi. Sedangkan untuk perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi antara lain, 51,5% anak (35 anak) melakukan perilaku kekerasan rendah dan sisanya 48,5% anak (33 anak) melakukan perilaku kekerasan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah yang melakukan perilaku kekerasan tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan anak usia sekolah yang melakukan perilaku kekerasan rendah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi. Hal ini dibuktikan dari 68 anak ada 42,4% anak (14 anak) yang sering menonton tayangan kekerasan di televisi melakukan perilaku kekerasan rendah dan 40%

anak (14 anak) yang jarang menonton tayangan kekerasan di televisi melakukan perilaku kekerasan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, keterpaparan anak usia sekolah terhadap tayangan kekerasan yang ditayangkan di televisi tidak memberikan pengaruh bagi anak usia sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi. Banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah diantaranya adalah meniru perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat yang berada disekitarnya.

7.2 Saran

7.2.1 Bagi institusi pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara tayangan televisi dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah.

7.2.2 Bagi profesi keperawatan

Perawat sebaiknya dapat memberikan informasi dan edukasi kepada keluarga yang memiliki anak usia sekolah mengenai pemilihan tayangan yang memberikan manfaat dan sesuai dengan usia anak sekolah.

7.2.3 Bagi orang tua

Orang tua hendaknya dapat menemani dan membimbing anak ketika menonton televisi sehingga anak dapat memilih tayangan yang memberikan manfaat dan sesuai dengan usianya.

7.2.4 Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku kekerasan. Beberapa saran untuk penelitian berikutnya adalah coba untuk memperbesar sampel sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan instrumen penelitian yang digunakan dapat lebih dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Hawadi. (2001). *Psikologi perkembangan anak: Mengenal sifat, bakat, dan kemampuan anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Arifin, J. (2008). *Statistik bisnis terapan dengan microsoft excel 2007*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Asmadi. (2008). *Teknik prosedural keperawatan: Konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien*. Jakarta: Salemba Medika.
- Baitul, A. (2010). *Teori kognitif psikologi perkembangan jean piaget*. Oktober 21, 2011. <http://www.psikologizone.com/teori-kognitif-psikologi-perkembangan-jean-piaget/06511234>
- Baitul, A. (2010). *Teori perkembangan moral kohlberg*. Oktober 21, 2011. <http://www.psikologizone.com/teori-perkembangan-moral-kohlberg/06511736>
- Bensley, R.J., & Fisher, J.B. (2003). *Community health education methods: a practical guide*. United States of America: Jones and Bartlett publisher.
- Danim, S. (2002). *Riset keperawatan: sejarah dan metodologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1995). *Pesan-pesan budaya film anak-anak dalam tayangan televisi*. Jakarta: CV. Eka Putra.
- Hastono, S.P. (2006). *Analisis data*. Depok: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia.
- Hidayat, A. (2008). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Laurens, J.M. (2005) *Arsitektur dan perilaku manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lundy, K.S., & Janes, S. (2009). *Community health nursing caring for the public's health* (2nd ed.). United States of America: Jones and Bartlett publisher.
- Mahayoni., & Lim, H. (2008). *Anak versus media*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Notoatmojo. (1997). *Ilmu kesehatan masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Murdjijo. (2006). *Pengaruh frekuensi menonton program hiburan anak-anak di televisi terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar negeri mangunsari 02 kota salah tiga*, 48.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Priyo, S.H. (2007). *Analisis data kesehatan*. Depok: FKM UI.
- Sastroasmoro, S. (2008). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Risviyanto, N., & Zulkaida, A. (2009). *Perilaku agresif pada anak yang mengalami child abuse*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Soeroso, A. (2008). *Sosiologi*. Penerbit Quadra.
- Stuart, G.W., & Laraia, M.T. (2001). *Principles and practice of psychiatric nursing (7th ed.)*. New York: Mosby Elsevier.
- Sunarto. (2009). *Televisi, kekerasan, dan perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Surbakti, E. (2008). *Awas tayangan televisi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Videbeck, S.L. (2008). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta : EGC.
- Wong, D.L. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik Wong (Edisi 6, Vol. 1)* (Agus Sutarna, Neti Jurniati, Kuncara., Penerjemah.). Jakarta: EGC.



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik@ui.ac.id Web Site : www.fik.ui.ac.id

Nomor : 1393 /H2.F12.D1/PDP.04.04/2012

26 Maret 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth.
Kepala Sekolah
Sekolah Dasar Negeri (SDN) Margajaya IV
Bekasi

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):


Nama mahasiswa : Lediya Muthmainah
NPM : 0806334035

akan melakukan pengumpulan data penelitian dengan judul "Hubungan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Kekerasan yang Dilakukan Anak Usia Sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi".

Schubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengijinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan SDN Margajaya IV Bekasi pada bulan April 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan,


Dra. Junaiti Sahar, Ph.D
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Dekan FIK UI
2. Sekretaris FIK UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI

Kode Responden: 

KUESIONER PENELITIAN

C. KUESIONER: PERILAKU KEKERASAN**Petunjuk Cara Pengisian Kuesioner C:**

1. Berikan tanda cek lis (√) pada salah satu kolom untuk jawaban yang dipilih, pastikan tidak mengisi lebih dari satu kolom untuk satu nomor pertanyaan.
2. Jika ingin mengganti jawaban, berikan tanda (=) pada jawaban yang telah ditulis, kemudian berikan tanda ceklis (√) kepada jawaban yang baru.

NO.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya menolak jika diminta bantuan oleh orang lain.		
2.	Saya berteriak dan berkata kasar jika ada yang membuat saya marah.		
3.	Saya pernah berantem dengan teman dan memukulnya karena saya kesal.		
4.	Saya senang jika saya sudah memukul orang yang saya benci.		
5.	Saya tidak mau berteman dengan orang yang lebih buruk dari saya (lebih jelek, lebih miskin, atau lebih bodoh).		
6.	Saya pernah memaksa teman untuk bermain dengan saya.		
7.	Saya pernah mengancam orang lain untuk menyembunyikan kesalahan yang saya lakukan.		
8.	Saya pernah memukul jika kemauan saya tidak dipenuhi teman atau orangtua saya.		
9.	Saya pernah membentak orang tua saya ketika mereka menasehati saya.		
10.	Saya marah jika keinginan saya tidak terpenuhi.		
11.	Saya pernah merusak mainan orang lain karena tidak diberi izin untuk meminjam.		
12.	Saya tidak suka jika ada orang lain yang lebih baik dari saya.		
13.	Saya senang jika ada teman yang takut pada saya.		
14.	Saya susah untuk mengakui kesalahan yang saya perbuat.		

HUBUNGAN MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU KEKERASAN YANG DILAKUKAN ANAK USIA SEKOLAH DI SD MARGAJAYA IV BEKASI

Diisi oleh peneliti:

Kode Responden:

Waktu Pengumpulan Data (Hari/Tanggal):

Petunjuk Cara Mengisi Kuesioner:

1. Isi dan jawablah setiap pertanyaan/pernyataan yang tersedia pada kuesioner ini dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan pendapat saudara.
2. Tidak perlu menuliskan nama, sehingga kerahasiaan dari jawaban yang saudara berikan dapat dijamin oleh peneliti.
3. Sesuaikan cara menjawab dengan petunjuk yang diberikan pada masing-masing model pertanyaan/pernyataan.
4. Tanyakanlah hal-hal yang tidak dimengerti kepada peneliti.

A. DATA DEMOGRAFI**Petunjuk cara pengisian kuesioner A:**

Untuk pertanyaan nomor 1 dan 2 berilah tanda cek lis (√) pada tanda kurung yang tersedia pada tiap pilihan jawaban yang sesuai dengan pendapat saudara.

1. Usia

() 6 tahun	() 10 tahun
() 7 tahun	() 11 tahun
() 8 tahun	() 12 tahun
() 9 tahun	
2. Jenis kelamin

() Laki-laki	() Perempuan
---------------	---------------

Kode Responden: **B. KUESIONER: MENONTON TAYANGAN KEKERASAN****Petunjuk Cara Pengisian Kuesioner B:**

- Berikan tanda cek lis (√) pada salah satu kolom untuk jawaban yang dipilih, pastikan tidak mengisi lebih dari satu kolom untuk satu nomor pertanyaan.
 - Berikan tanda cek lis (√) pada kotak "**Tidak Pernah**", jika saudara **Tidak Pernah** mengalami/melakukan perilaku tersebut.
 - Berikan tanda cek lis (√) pada kotak "**Jarang**", jika saudara mengalami/melakukan 1-3 kali perilaku tersebut dalam seminggu.
 - Berikan tanda cek lis (√) pada kotak "**Sering**", jika saudara mengalami/melakukan 4 kali perilaku tersebut dalam seminggu.
- Jika ingin mengganti jawaban, berikan tanda (=) pada jawaban yang telah ditulis, kemudian berikan tanda ceklis (√) kepada jawaban yang baru.

NO.	Pernyataan	Tidak pernah	Jarang	Sering
1.	Saya menonton film atau sinetron yang ada adegan berantemnya seperti film kungfu/silat atau film tentang perang. (Misal: film Boboho, Power Ranger, Batman, Tuter Tinular atau yang lainnya)			
2.	Saya menonton film atau sinetron yang ada adegan penculikan, perkosaan, perampokan, atau pembunuhan.			
3.	Saya menonton film atau sinetron yang ada adegan pemainnya menggunakan tongkat, pistol, atau pisau untuk melukai orang lain. (Misal: Misal: film Boboho, Power Ranger, Batman, Tuter Tinular atau yang lainnya)			
4.	Saya menonton lebih dari satu acara berita mengenai perampokan, tawuran, perkosaan, penculikan atau pembunuhan setiap hari.			

5.	Saya menonton acara lawak yang ada adegan menghina dan mengejek orang lain. (Misal: OVJ, Awas Ada Sule, Dahsyat, atau yang lainnya)			
6.	Saya menonton televisi setiap hari.			
7.	Saya menonton film atau sinetron yang bercerita tentang hantu. (Kuntil anak, Pocong, atau Tuyul)			
8.	Saya menonton lebih dari 6 judul film atau sinetron atau acara televisi lainnya dalam sehari.			
9.	Saya menonton kurang dari 5 judul film atau sinetron atau acara televisi lainnya dalam sehari.			
10.	Saya menonton acara lawak yang ada adegan memukul, menendang, atau menampar. (Misal: OVJ, Awas Ada Sule, Dahsyat, atau yang lainnya)			
11.	Saya menonton film atau sinetron yang bercerita tentang dukun atau paranormal.			
12.	Saya menonton lebih dari satu film kartun yang ada adegan memukul, marah-marah, atau mengejek setiap hari. (Misal: Naruto, Doraemon, Sinchan, atau yang lainnya)			

<p>PENGANTAR LEMBAR PERSETUJUAN (<i>INFORMED CONSENT</i>)</p>	<p>LEMBAR PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN (<i>INFORMED CONSENT</i>)</p>
<p style="text-align: right;">Jakarta, April 2012</p> <p>Kepada Yth. Murid SDN Margajaya IV Bekasi Dengan hormat,</p> <p>Sebelumnya perkenalkan saya, Nama : Lediya Muthmainah NPM : 0806334035 Mahasiswi Program Reguler Keperawatan FIK UI</p> <p>Bermaksud mengadakan penelitian dengan judul ” Hubungan Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi Dengan Perilaku Kekerasan Yang Dilakukan Anak Usia Sekolah Di SDN Margajaya IV Bekasi”. Saya berharap adik-adik dapat menjadi responden dalam penelitian ini.</p> <p>Informasi yang adik-adik berikan merupakan bantuan yang berharga dalam penelitian ini. Oleh karena itu, mohon semua pernyataan dalam kuesioner ini diisi dengan sejujurnya. Adik-adik tidak perlu ragu dalam mengisi kuesioner karena informasi yang diberikan akan terjaga kerahasiaannya dan tidak akan berdampak buruk bagi adik-adik.</p> <p>Peran serta adik-adik dalam kegiatan penelitian ini sangat berharga. Atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.</p> <p style="text-align: right;">Hormat saya, Peneliti</p> <p style="text-align: right;">Lediya Muthmainah</p>	<p>Saya menyatakan bahwa saya telah membaca pengantar lembar persetujuan (<i>informed consent</i>) dan telah memahami maksud lembar persetujuan tersebut. Dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan saya menyatakan bersedia menjadi responden dan bersedia mengisi kuesioner serta berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang berjudul ”Hubungan Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi Dengan Perilaku Kekerasan Yang Dilakukan Anak Usia Sekolah Di SDN Margajaya IV Bekasi” yang dilaksanakan pada bulan April 2012.</p> <p style="text-align: right;">Jakarta, April 2012</p> <p>Peneliti,</p> <p style="text-align: right;">Lediya Muthmainah</p> <p>(.....)</p> <p style="text-align: right;">Responden,</p>

BIODATA PENELITI



Nama : Lediya Muthmainah
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi/14 Juni 1990
Alamat : Jln. Letnan Marsaid No. 11 Rt 002 Rw 006 Bekasi
Selatan
No. *Handphone* : 08998241352
E-mail : Lady.ajah@gmail.com
Riwayat Pendidikan Formal : SDN Margajaya IV Bekasi
SMPN 3 Bekasi
SMAN 1 Bekasi